

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan merupakan salah satu tulang punggung dan wahana dalam rangka meningkatkan kualitas individu dan masyarakat baik dalam segi intelektual maupun spiritual. Pendidikan itu sendiri sebenarnya berlangsung sejak manusia masih dalam kandungan yaitu telah terjalin hubungan batin antara orang tua dan anak. Pendidikan keluarga sebagai landasan paling utama dalam proses pendidikan, kemudian manusia dilahirkan di muka bumi sampai masuk liang lahat, di situlah batas akhir manusia belajar.

Dalam pendidikan keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam hidupnya dan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan membentuk kepribadian anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak mutlak diperlukan, terutama dalam mendidik anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun). Makna proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang anak belum banyak ia sadari, dalam arti anak berangkat sekolah hanya melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya atau meniru teman sebayanya yang berangkat ke sekolah. Hal ini wajar, karena tingkat perkembangan pola pikirnya masih belum sempurna, sehingga anak berbuat demikian.

Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat dominan, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Untuk mewujudkan pendidikan dan

masa depan seorang anak baik dalam ibadah keimanan dan pemikiran serta pengetahuan yang dimilikinya di masa yang akan datang.

Begitu juga dalam mendidik ibadah shalat pada anak, peranan orang tua sangat besar, yang nantinya akan diteruskan atau digantikan perannya oleh guru di sekolahnya, guru ngaji, ditambah lagi dengan kedudukan orang tua sebagai pengemban tanggung jawab terhadap anaknya. Dalam hal mendidik keimanan dan berbagai aspek yang berkaitan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Kedudukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan ibadah yang benar sesuai dengan syari'at tergambar dalam hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

*Artinya: "Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Muslim).<sup>1</sup>*

Dari hadits tersebut sangat tampak bagaimana peranan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya, apakah anaknya akan memilih Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Apakah anak akan mencintai agama atau membencinya, menunjung tinggi, dan mengamalkan ajaran agamanya, peran orang tua di sini sangat menentukan.

Kedua orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melatih anak-anaknya dalam beribadah shalat dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah SWT. dan Rasul-Nya.

---

<sup>1</sup> Ma'mur Dava, *Terjemah Hadits Shahih Muslim Jilid IV* (Jakarta: Wijaya, 1993), 243.

Dikarenakan shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Dzat Yang Maha Suci. Manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinu, maka shalat dapat menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran.<sup>2</sup>

Dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43).<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan, bahwa shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia.

Jadi kaitannya dengan perhatian orang tua mengenai ibadah shalat anak, memang seharusnya orang tua yang muslim dan beriman memperhatikan dan mengupayakan agar anaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan mendirikan shalat yang benar, karena Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ (رواه ابو داود)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila tidak mengerjakan shalat pada umur 10 tahun". (HR. Abu Dawud).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Masrudin Razak, *Diemul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 100.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 1: 43.

<sup>4</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadush Shalihin I* (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), 28.

Jadi kalau berpegang pada hadits tersebut, maka anak usia tujuh tahun sudah wajib disuruh untuk mengerjakan shalat, di dalam keluarga yang berperan mendidik anak adalah orang tua dan di sekolah peran itu digantikan oleh guru agama. Berbicara mengenai pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (5), “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.<sup>5</sup>

Jadi fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, untuk selanjutnya fungsi keluarga di luar lingkungan keluarga dapat berpindah pada guru di sekolah, guru ngaji, bahkan masyarakat sekitarnya. Ini berarti bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang meletakkan dasar pendidikan dan bimbingan dalam kehidupan anak. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa faktor, yaitu:

1. Kedudukan anak dalam keluarga
2. Kedudukan sosial seorang ibu
3. Jumlah waktu terbentang bagi anak di rumah tangga
4. Adanya ketentraman yang menunjukkan keluarga kepentingan mendidik anak daripada orang lain.

Jadi pendidikan yang diterima oleh seorang anak dalam keluarganya dapat dipengaruhi beberapa faktor di atas yang nantinya berdampak pada kepribadian

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003) 12.

anak tersebut. Namun tentunya bagi setiap orang tua menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami yang selanjutnya dapat terbentuk kepribadian muslim.

Seperti yang dikatakan oleh AA. Gym, da'i terkenal, pada acara Mutiara Qalbu di RCTI pada hari Minggu, 5 Maret 2006 pukul 13.30 WIB. mengatakan bahwa, "tanggung jawab orang tua untuk mengajari, melatih, mendidik putra-putrinya adalah tindakan yang amat mulia dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw."<sup>6</sup>

Demikian mulianya mendidik anak bagi setiap orang tua, tetapi sebaliknya apabila anak itu tidak diperhatikan pendidikannya, terutama pendidikan agama, maka orang tua harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah SWT. karena anak merupakan karunia yang tidak hanya harus disyukuri tetapi juga merupakan amanat yang harus dijaga, dididik, dan diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Sebab masing-masing orang adalah pemimpin dan masing-masing pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dipimpinya. Dan dalam hal pendidikan bagi anak yang disebut sebagai pemimpin di sini adalah orang tua, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (رواه متفق عليه وابن عمر)

---

<sup>6</sup> AA. Gym, "Mutiara Qalbu", RCTI 5 Maret 2006, 13.30 WIB.

*Artinya: "Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya". (HR. Muttafaq Alaih dari Ibnu Umar).<sup>7</sup>*

Kenyataan yang terjadi dewasa ini sebagai akibat dari kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah terjadi pergeseran pandangan hidup dan nilai-nilai dalam masyarakat. Di antaranya muncul dalam bentuk gaya hidup yang materialistis dan konsumeristis. Untuk mendapatkan itu semua mereka harus bekerja keras, yang pada akhirnya orang tua cenderung kurang memperhatikan pendidikan agama untuk anaknya, termasuk di dalamnya ibadah shalat. Sehingga sering kita jumpai perilaku-perilaku menyimpang yang meresahkan masyarakat sebagai akibat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Kaitannya dengan shalat anak memang seharusnya diperhatikan dan diupayakan agar anak terampil dalam beribadah shalat. Selain itu apabila pendidikan ibadah shalat ditanamkan pada anak akan terbiasa, senang, dan rajin melaksanakan ibadah shalat di manapun ia berada.

Namun di dalam mengajar agama, terutama dalam hal ibadah shalat banyak kendala yang harus dihadapi oleh orang tua, lebih-lebih apabila tidak ada dukungan dan kerjasama yang baik dan serasi antara lingkungan sekolah dan anggota keluarga itu sendiri. Mengenai hal ini penulis beranggapan ada beberapa faktor yang menyebabkan demikian. *Pertama*, tingkat pendidikan agama orang tua

---

<sup>7</sup> As-Sayyid Al-Hasyimi Bik, *Mukharatul Hadits Annabawiyah wal Hikamil Muhammadiyah* (Kairo: Hijaz, t.t.), 130.

sangat berpengaruh terhadap kesadaran dalam mendidik anak, khususnya mendidik ibadah shalat anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan agama orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran terhadap pendidikan untuk anaknya. *Kedua*, faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh pada pendidikan anak, karena apabila orang tua hanya memikirkan untuk mencari kebutuhan ekonomi saja, waktu untuk mendidik anak tidak ada. *Ketiga*, kehidupan beragama keluarga atau orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak akan terbiasa melakukan shalat apabila di lingkungan keluarga yang taat beribadah dan rajin mengerjakan shalat.

Berdasarkan masalah-masalah yang penulis ungkapkan di atas itulah yang menjadi latar belakang untuk memilih skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SHALAT ANAK (Studi Kasus di Ds. Ngraho Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro)

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tanggung jawab orang tua di Desa Ngraho mengimplementasikan terhadap pendidikan shalat anaknya?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi orang tua dalam mendidik ibadah shalat anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab orang tua di Desa Ngraho mengimplementasikan terhadap pendidikan shalat anaknya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi orang tua dalam mendidik ibadah shalat anak.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan ibadah shalat terhadap anaknya.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi bagi peneliti lebih lanjut, yang mengkaji permasalahan berkaitan dengan pendidikan agama dalam keluarga.